

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nadhlatut Ta'limiyah Karang Anyar Dusun Pangaporan Desa Plak pak Kecamatan Pegantenan Pamekasan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan dua rumusan masalah, yaitu (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nadhlatut Ta'limiyah Karang Anyar Dusun Pangaporan Desa Plak pak Kecamatan Pegantenan Pamekasan, yang mana terdapat tiga bentuk tindak tutur direktif. Pertama kalimat perintah, kalimat perintah merupakan kalimat yang berwujud permintaan atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang kita perintahkan. Kedua kalimat tanya, kalimat tanya merupakan kalimat yang berwujud pertanyaan yang secara formal ditandai dengan adanya kata tanya seperti, apa, siapa, berapa, kapan, dimana, dan bagaimana. Ketiga kalimat berita, kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi untuk memberitakan/memberitahukan sesuatu kepada orang lain. (2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nadhlatut Ta'limiyah Karang Anyar Dusun Pangaporan Desa Plak pak Kecamatan Pegantenan Pamekasan, yang mana terdapat sebanyak 6 fungsi yaitu meliputi: fungsi perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasehat, dan kritikan. Data-data tersebut didapatkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi dilakukan langsung di PP. Nadhlatut Ta'limiyah Karang Anyar. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yang artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dan ikut andil menjadi objek dari pengamatannya, serta melakukan apa yang tengah dilakukan orang-orang.

Observasi dan dokumentasi ini dilakukan pada Minggu, 11 Maret 2024 pukul 19.05 di halaman PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar Dusun Pangaporan Desa Plak pak Kecamatan Pegantenan Pamekasan. Berdasarkan hasil temuan yang telah dikumpulkan, peneliti akan mengemukakan hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian. Paparan data ini diharapkan dapat bermanfaat dan diharapkan memberikan jawaban yang paling komprehensif mengenai permasalahan yang ada pada fokus penelitian.

## **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

### **1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah K.H. Mosleh Adnan Di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar**

Bentuk data tindak tutur direktif ada 3 yang akan peneliti paparkan sebagai berikut.

#### **a. Bentuk Kalimat Perintah Pada Ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar**

Kalimat perintah merupakan kalimat yang bermaksud untuk memerintah atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuai sesuai yang diinginkan oleh mitra tutur. Dalam penelitian ini terdapat 5 data yang ditemukan oleh peneliti pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar, yaitu terdapat pada kalimat berikut:

**[Data 1]** *“Sampeyan apasa’ah laggu’ eyatore, mun gulâ apasah selasah atoro’ah pamarenta!”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah memberitahukan kepada jamaah bahwa awal puasa di mulai pada hari selasa, Sedangkan untuk yang Muhammadiyah sudah mengumumkan bahwa awal puasa ditetapkan di hari senin.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah termasuk dalam kategori tuturan perintah. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks bagi jamaah yang ingin melaksanakan ibadah puasa pada hari senin maka mengikuti gerakan Muhammadiyah. Jadi maksud dari tuturan kalimat “*Sampeyan apasa’ah laggu’ eyatore*” tersebut, penceramah menyuruh jika diantara jamaah ada yang ingin melaksanakan ibadah puasa besok (hari senin) silakan, sedangkan penceramah tersebut mengatakan kepada seluruh jamaah bahwa penceramah akan melaksanakan ibadah puasa pada hari selasa mengikuti aturan dari pemerintah.

Hal ini senada dengan pendapat Prayitno, yakni tindak tutur direktif perintah merupakan tuturan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini memiliki beberapa maksud, yaitu memerintah, menyuruh, mengintruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan.<sup>31</sup> Kutipan ceramah di atas termasuk dalam kategori tindak tutur menyuruh, karena bermaksud menyuruh lawan tutur.

**[Data 2]** *”Mandhâr epakoaddhe apasah sadhâjâh, mandher epakoaddhe dohir bâtin pasaan, mandher epabhunga’ah sadhâjâh, mandhâr epalancarah rejekena!”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah memberitahukan kepada jamaah bahwa sebentar lagi akan masuk bulan puasa.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah termasuk dalam kategori tuturan perintah. Karena penutur bermaksud untuk mengajak jamaah pengajian untuk mengamini doa yang diucapkan oleh penutur. Pada kutipan ceramah di atas penutur meminta jamaah untuk memohon kepada

---

<sup>31</sup> Aziz Fauzi, “Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif Dalam Gambar Imbuan Pada KRL Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik”, *Prosiding Seminar Nasional Lingustik dan Sastra* (2020), 232.

Allah SWT agar dikuatkan puasanya, diberi kebahagiaan, kuat dohir batin, dan memohon agar dilancarkan rejekinya.

Hal ini senada dengan pendapat Alfiyani Nur Safitri dalam penelitiannya, tuturan doa merupakan tindak tutur harfiah karena mempunyai kesamaan antara maksud dan makna tuturan. Dalam kutipan ceramah di atas yaitu penutur meminta jamaah untuk mengamini doanya. Tuturan doa dalam tuturan tersebut mempunyai arti yang sebenarnya yaitu salah satu bentuk ikhtiar atau usaha untuk memohon dan meminta sesuatu kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

**[Data 3]** *“Gulâh aberriknah duâ’ ka sampeyan, sampeyan mun asaor aing kassah bukka’ pas macaaghi Al-Kaustar 7 atau 11 kaleh pas seerop pas enom! nikah ekaseggher bhenareh ta’ osa nginum obat male olle barokanah surah Al-Kautsar”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah menjelaskan tentang bab puasa.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah termasuk dalam kategori tuturan perintah. Karena pada kalimat *“sampeyan mun asaor aing kassah bukka’ pas macaaghi Al-Kaustar 7 atau 11 kaleh pas seerop pas enom!”* penceramah bermaksud memberi amalan dan menyuruh jamaah untuk mengambil segelas air ketika sahur dan dibacakan surah Al-Kautsar sebanyak 7 atau 11 kali kemudian ditiupkan ke dalam air tersebut setelah itu diminum.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma Diani, yang mengatakan bahwa tindak tutur terjadi karena tindakan yang ditampilkan melalui tuturan antara penutur yang menyampaikan maksud tuturan kepada mitra tutur sebagai lawan tutur yang akan memiliki hubungan timbal balik dalam suatu komunikasi.<sup>33</sup> Dalam kutipan ceramah di atas penutur bermaksud memberi amalan dan menyuruh jamaah

<sup>32</sup> Alfiyani Nur Safitri, “Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustad Abdul Somat Edisi Tanya Jawab Kajian Bersama Artis Hijrah”, *Jurnal Bahasa Indonesia*, 3 no.2 (2020);126

<sup>33</sup> Irma Diani, “Tindak Tutur Direktif Dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Rakyat Kedurang”, *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7 no.2 (2023),383.

untuk melakukan sesuai dengan yang dinyatakan oleh penutur. Kalimat tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur menyuruh.

**[Data 4]** *“Dua’aghi gulâh mandhâr sehatteh!”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah memberitahukan kepada santrinya, bahwa beliau akan tetap memberikan makanan enak kepada santri walaupun sekarang harga beras naik.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah termasuk dalam kategori tuturan perintah. Karena pada kalimat *“Dua’aghi gulâh mandhâr sehatteh”* penceramah meminta kepada semua santrinya agar mendoakan penceramah yang sekaligus pengasuh di pondok pesantren tersebut tetap sehat. Tersebut ditafsirkan bahwa tuturan dari penceramah bermaksud untuk meminta semua santriwan dan santriwati mendoakan penceramah agar diberi kesehatan dan tetap melanjutkan niat mulianya memberi makan gratis kepada seluruh santri.

Hal ini senada dengan pendapat Rahardi, yakni tindak tutur direktif yaitu bentuk tuturan yang di maksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu.<sup>34</sup> Hal ini dapat dibuktikan kalimat *“Dua’aghi gulâh mandhâr sehatteh”*. Kalimat tersebut ditafsirkan bahwa tuturan dari penceramah bermaksud untuk meminta semua santriwan dan santriwati mendoakan penceramah agar diberi kesehatan dan tetap melanjutkan niat mulianya memberi makan gratis kepada seluruh santri.

**[Data 5]** *“Syekh Abdur Qadir Al-Jaelani adhâbu e dhâlâm ketab Al-Wadiyah. E malâm awâl apasah sampeyan asholat sunnat 2 rakaat, niateh kadhinapah? Ushalli sunnatan rak’ataini, niat kaulâh asholat*

---

<sup>34</sup> Depi Nopi Yanati, “Tindak Tutur Direktif Dalam Kajian Ceramah Akun Instagram Ustaz Subhan Bawazier dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2 no.1 (Februari 2020),41.

*sunnat 2 raka'at, nikah nyamanah sholat sunnat mutlak. Paham? Pas sampeyan mareh takbir macah Al-Fatihah lastareh ghenikah pas macah innaa anzalnahufii lailatil qodr, teros ghenikah pamareh sampe' raka'at ka duwâ' persis macah ghenikah pole!"*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah menjelaskan tentang bab puasa

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah termasuk dalam kategori tuturan perintah. Karena pada kalimat "*E malâm awâl apasah sampeyan asholat sunnat 2 rakaat, niathe kadhinapah? Ushalli sunnatan rak'ataini, niat kaulâh asholat sunnat 2 raka'at, nikah nyamanah sholat sunnat mutlak. Paham? Pas sampeyan mareh takbir macah Al-Fatihah lastareh ghenikah pas macah innaa anzalnahufii lailatil qodr, teros ghenikah pamareh sampe' raka'at ka duwâ' persis macah ghenikah pole"* penceramah bermaksud menyuruh jamaah untuk melakukan sholat 2 rakaat di malam awal puasa ramadhan yang niatnya ushalli sunnatan rak'ataini yang artinya saya niat sholat sunnah dua rakaan karena Allah SWT, sholat ini dinamakan sholat sunnah mutlak. Selain itu penceramah juga menyuruh jamaah untuk membaca surah Al-Fatihah setelah itu membaca innaa anjalnaahufii lailatil qodr, terus hingga rakaat kedua bacaan itu diulang kembali. Jadi kutipan kalimat di atas, termasuk kalimat perintah karena penceramah memerintah atau menyuruh jamaah untuk melakukan sholat sunnah dua rakaat di malam awal ramadhan.

Hal ini senada dengan pendapat Rahardi, yakni tindak tutur direktif yaitu bentuk tuturan yang di maksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu.<sup>35</sup> Pada kutipan ceramah di atas, penutur bermaksud menyuruh atau menganjurkan lawan tutur untuk melakukan

---

<sup>35</sup> Ibid.,41.

sholat sunnah. Penutur berharap dengan tindakan tersebut lawan tutur dapat memenuhi apa yang telah disampaikan oleh penutur.

**b. Bentuk Kalimat Tanya Pada Ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP.**

**Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar**

Kalimat tanya merupakan suatu kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu dan ditandai dengan kehadiran kata tanya seperti, apa, siapa, berapa, kapan, dimana, dan bagaimana. Dalam penelitian ini terdapat 5 data yang ditemukan oleh peneliti pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar, yaitu terdapat pada kalimat berikut:

**[Data 1]** *“Hari pertama puasa biasanah sampeyan nikah yoloyonah takerjhet tabu’ tettih male ta’ loyo macah napah?”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah memberikan sebuah amalan agar jamaah tidak loyo ketika sedang menjalankan ibadah puasa.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah termasuk dalam kategori tuturan tanya karena ditandai dengan kalimat tanya. Penceramah memberikan sebuah amalan agar jamaah tidak loyo ketika sedang menjalankan ibadah puasa. Setelah itu penceramah menanyakan kembali kepada jamaah, amalan apa yang harus dibaca ketika sedang puasa agar tidak loyo. Hal ini dilakukan agar jamaah mengingat amalan yang telah disampaikan oleh penceramah. Jamaahpun menjawab seacara serentak sesuai dengan yang disampaikan penceramah sebelumnya.

Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Desy Alkatiri dalam penelitiannya, yakni tindak tutur direktif yang disampaikan secara implisit menggunakan kalimat tanya yang tersirat dan tidak dinyatakan secara terang-

terangan agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya sedang diperintah.<sup>36</sup> Pada kutipan ceramah di atas Penceramah memberikan sebuah amalan agar jamaah tidak loyo ketika sedang menjalankan ibadah puasa. Penceramah berharap dengan tindakan tersebut lawan tutur dapat melakukan apa yang telah disampaikan oleh penutur.

[Data 2] “*Surah Al-Kaustar ebecah berempah kaleh?*”

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah menyuruh jamaah untuk membaca surah Al-Kautsar ketika sahur lalu ditiupkan ke dalam segelas air.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang dituturkan oleh penceramah merupakan tuturan tanya karena ditandai dengan kalimat tanya. Penceramah menyuruh jamaah untuk membaca surah Al-Kautsar ketika sahur lalu ditiupkan ke dalam segelas air. Setelah itu penceramah menyakan kembali kepada jamaah berapa jumlah surah Al-Kautsar yang harus dibaca. Hal ini dilakukan penceramah agar jamaah mengingat kembali amalan yang telah penceramah sampaikan. Dengan begitu jamaah dengan mudah mengingat kembali ceramah yang disampaikan oleh penceramah.

Hal tersebut senada dengan pendapat Desy Alkatiri dalam penelitiannya, yakni tindak tutur direktif yang disampaikan secara implisit menggunakan kalimat tanya yang tersirat dan tidak dinyatakan secara terang-terangan agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya sedang diperintah.<sup>37</sup> Dalam kutipan ceramah di atas penceramah tidak terang-terangan memerintah kepada jamaah. Penceramah bertanya kepada jamaah seakan-akan pertanyaan tersebut dinyatakan untuk

---

<sup>36</sup> Desy Alkatiri, “Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Ayah Karya Adrea Hirata”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 no.1 (Desember 2021),2.

<sup>37</sup> Ibid.,2.

memantapkan materi yang telah disampaikan. Jadi, jamaah tidak merasa bahwa dirinya sedang diperintah.

**[Data 3]** *“Syekh Abdur Qadir Al-Jaelani adhâbu e dhâlâm ketab Al-Wadiyah. E malâm awâl apasah sampeyan asholat sunnat 2 rakaat, niateh Ushalli sunnatan rak’ataini, niat kaulâh asholat sunnat 2 raka’at, nikah nyamanah sholat sunnat mutlak. Paham?”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah memberikan amalan kepada jamaah untuk melakukan sholat sunnah dua rakaat di malam awal ramadhan.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang tuturkan oleh penceramah termasuk dalam tuturan tanya karena ditandai dengan kalimat tanya. Penceramah memberikan amalan kepada jamaah untuk melakukan sholat sunnah dua rakaat di malam awal ramadhan. Kemudian penceramah menjelaskan tata cara sholatnya dan apa saja bacaannya, lalu penceramah bertanya kepada jamaah paham atau tidaknya. Hal ini dilakukan penceramah untuk berjaga-jaga kemungkinan salah satu dari jamaah masih belum paham terhadap apa yang telah disampaikan. Tetapi semua jamaah menjawab paham dengan serentak.

Hal ini senada dengan pendapat Searle, yakni bentuk unit terkecil dari sebuah komunikasi bukanlah kalimat. Bentuk unit terkecil dari sebuah komunikasi merupakan suatu tindakan tertentu, seperti pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Tindak tutur ini membantu memahami pesan yang disampaikan penutur dengan terlebih dahulu mengidentifikasi situasi tutur yang melatarbelakangi.<sup>38</sup>

**[Data 4]** *“Ponapah manfaateh? Manfaateh sampeyan paneka ejegeh bik Allah, epasalamet, eparengi rahmat selama sataon, salamet dâri*

---

<sup>38</sup> Ngifat Khoerunnisa, "Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R.John", *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3 no.3 (Juli 2023),207.

*panyaket, salamet dâri kasossa'an, salamet dâri kakorangan selama sataon"*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah memberikan amalan kepada jamaah untuk melakukan sholat sunnah dua rakaat di malam awal ramadhan.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang dituturkan oleh penceramah termasuk dalam tuturan tanya karena ditandai dengan kalimat tanya. Penceramah memberikan amalan kepada jamaah untuk melakukan sholat sunnah dua rakaat di malam awal ramadhan. Lalu penceramah bertanya kepada jamaah "apa manfaat dari sholat sunnah 2 rakaat itu?" karena penceramah yakin bahwa jamaah tidak akan tahu jawabannya, kemudian penceramah menjawab sendiri pertanyaannya.

Hal ini senada dengan pendapat yang dipaparkan Austin, yaitu kajian tentang makna tidak hanya mengkonsentrasikan diri pada pertanyaan-pertanyaan kosong. Bahasa itu benar-benar dipakai dalam bentuk tutur dan berbagai fungsi. Menurut Austin tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial.<sup>39</sup>

**[Data 5]** *"Serah ghenika se apareng amalan? Se apareng kaintoh Syekh Abdil Qodir Al-Jaelani e dhâlen kitab Al-Wadiyah"*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah memberikan amalan kepada jamaah untuk melakukan sholat sunnah dua rakaat di malam awal ramadhan.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang dituturkan oleh penceramah termasuk dalam tuturan tanya karena ditandai dengan kalimat tanya. Penceramah memberikan amalan kepada jamaah untuk melakukan sholat sunnah dua rakaat di

---

<sup>39</sup> Hj. Ida Komalasari, "Tindak Tutur Guru dan Murid Di SMA Negeri 1 Kelua Kabupaten Tabalong", *Statistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2 no.1 (April 2017),97.

malam awal ramadhan. Kemudian penceramah bertanya kepada jamaah “siapa yang memberikan amalan tersebut?” lalu penceramah menjawabnya sendiri.

Hal ini senda dengan pendapat Austin, yaitu kajian tentang makna tidak hanya mengkonsentrasikan diri pada pertanyaan-pertanyaan kosong. Karena bahasa itu benar-benar dipakai dalam bentuk tutur dan berbagai fungsi. Menurut Austin tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial.<sup>40</sup>

### c. Bentuk Kalimat Berita Pada Ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP.

#### Nahdlatut Ta’limiyah Karang Anyar

Kalimat berita merupakan kalimat yang berfungsi untuk memberitakan/memberitahu suatu informasi kepada orang lain. Dalam penelitian ini terdapat 6 data yang ditemukan oleh peneliti pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta’limiyah Karang Anyar, yaitu terdapat pada kalimat berikut:

**[Data 1]** *“Mangken nikah gulâ aghâbây tempateh bom bân nat granatteh. Tempat bom bân nat granatteh nikah ampon mareh. Mpeyan se kasokan nyobhengah bhâtah pole ghi eyatore. Ampon saka’ dintoh pengumuman.”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah selesai mengucapkan salam pembukaan sebelum masuk pada bab bulan ramadhan.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan penceramah termasuk dalam kategori kalimat berita. Karena tuturan tersebut bertujuan untuk memberitahu atau menginformasikan kepada jamaah. Penceramah menginformasikan bahwa di pondok tersebut sedang melakukan pembangunan. Pada kalimat *“Mangken nikah gulâ aghâbây tempateh bom bân nat granatteh”* di

---

<sup>40</sup> Ibid.,97.

sini yang dimaksud tempat bom dan granat yaitu tempat untuk membuang air besar (BAB), akan tetapi penceramah membuat istilah “tempat bom dan granat” dan pada kalimat “*Mpeyan se kasokan nyobhengah bhâtah pole ghi eyatore*” penceramah bermaksud meminta sumbangan kepada jamaah, bagi yang ingin menyumbang silakan. Dalam kalimat tersebut tidak ada unsur paksaan agar jamaah menyumbang untuk pembangunan di pondok pesantren.

Hal ini senada dengan pendapat Apriastuti, yakni modus deklaratif adalah modus yang berisi suatu informasi yang digunakan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Modus ini menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui penggunaan untuk mempengaruhi orang lain.<sup>41</sup> Dalam kutipan ceramah di atas, penceramah menyampaikan kepada jamaah bahwa pondok pesantren sedang ada pembangunan. Tuturan tersebut merupakan modus agar jamaah peka terhadap apa yang disampaikan oleh penceramah.

**[Data 2]** “*Tettih mangken nikah sejelas pasaan areh selasah. Keng muhammadiyah ampon ngumumaghi jhe’ langgu’ pasaan.*”

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah membuka kitab yang dipegang.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah termasuk dalam kategori kalimat berita. Karena bertujuan untuk memberikan informasi. Pada kalimat di atas tampak penceramah menginformasikan atau memberitahukan kepada jamaah bahwa awal puasa di mulai pada hari selasa, sedangkan untuk yang muhammadiyah sudah mengumumkan bahwa awal puasa ditetapkan di hari senin.

---

<sup>41</sup> Adinda Larasati, “Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12 no.3 (2022),268.

Hal ini senada dengan pendapat Wijana, yakni modus tindak tutur langsung dan modus tindak tutur tidak langsung. Modus tindak tutur langsung adalah modus yang dapat terindikasi jika tuturan yang disampaikan dengan modus kalimat dan makna yang sama dengan maksud tuturannya.<sup>42</sup> Jadi, maksud dari kutipan ceramah tersebut yaitu, penceramah menginginkan jamaah agar melaksanakan puasa di hari selasa.

**[Data 3]** *“Karena Al-Kaustar kaintoh settong talaghâ bilâ ngenom oreng paneka ta’ kerah pelka’.”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan setelah penceramah memberikan amalan kepada jamaah untuk membaca surah Al-Kautsar saat sahur agar tidak loyo ketika menjalankan ibadah puasa.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan kalimat yang digunakan oleh penceramah merupakan kalimat berita. Karena bermaksud menyampaikan berita atau informasi kepada jamaah. Pada kutipan ceramah di atas, penceramah bertujuan untuk memberitahukan kepada jamaah bahwa telaga Al-Kautsar itu merupakan telaga yang ada di surga yang ketika diminum airnya oleh seseorang maka orang tersebut tidak akan pernah merasa kehausan.

Hal ini senada dengan pendapat Kurniawati, yakni tindak tutur adalah hasil dari kalimat dalam keadaan tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik, yang dapat berupa permintaan, keinginan, perintah, dan pernyataan.<sup>43</sup> Pada kutipan ceramah di atas, tuturan kalimat yang digunakan

---

<sup>42</sup> Lia Annisa Choirudin, "Tindak Tutur Direktif Dalam Rubrik "Suara Rakyat Di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat", diakses dari <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/download/11474/11020>, pada tanggal 03 April 2024 pukul 10.15 WIB.

<sup>43</sup> Adinda Larasati, "Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12 no.3 (2022),268.

oleh penceramah merupakan kalimat berita. Karena bermaksud menyampaikan berita atau informasi kepada jamaah.

**[Data 4]** *“Manfaateh sholat sunnah duâ’rakaat sampeyan paneka ejegeh bik Allah, epasalamet, eparengi rahmat selama sataon, salamet dâri panyakot, salamet dâri kasossa’an, salamet dâri kakorangan selama sataon”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan setelah penceramah memberi amalan tentang sholat sunnah di malam malam awal ramadhan.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan kalimat yang digunakan oleh penceramah merupakan kalimat berita. Karena bersifat menginformasikan atau memberitahukan suatu hal kepada jamaah. Penceramah memberitahukan kepada jamaah bahwa ketika kita melakukan sholat sunnah dua rakaat di malam awal ramadhan, manfaatnya kita akan dijaga oleh Allah SWT, mendapat rahmah selama satu tahun, dijauhkan dari berbagai penyakit, dijauhkan dari kesusahan, dan tidak akan kekurangan selama satu tahun. Itulah sebabnya kutipan ceramah di atas termasuk dalam kategori kalimat berita. Karena kalimat tersebut bermaksud memberitahukan kepada jamaah.

Hal ini senada dengan pendapat Kurniawati, yakni tindak tutur adalah hasil dari kalimat dalam keadaan tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik, yang dapat berupa permintaan, keinginan, perintah, dan pernyataan.<sup>44</sup> Pada kutipan ceramah di atas, tuturan kalimat yang digunakan oleh penceramah merupakan kalimat berita. Karena bersifat menginformasikan atau memberitahukan suatu hal kepada jamaah.

**[Data 5]** *“Guste kanjeng Nabi Muhammad SAW. Adâbu e dhâlâm settong hadist “Tang ummat reya eparengi 5 kamoljâân e bulân ramadhan. Kamoljâân se pertama, beunah colo’ oreng se apasah*

---

<sup>44</sup> Ibid.,268.

*paneka lebbi ro'om katembhâng minyak misik, sajen beuh maka sajen bhâgus. Kamoljâân se nomor duâ', molae dâri asaor sampe' abhukah malaikat ta' bu ambu se nyo'onaghi saporah. Terakhir, oreng apasah kaintoh caepon eberri' kamoljâân teng malem terakhir malem takbiran, nikah Allah pas adhâbu dâ' malaikat sapaah bheih se apasah genna' ta' genna' keng karanah haid maka esaporah kabbi dhusanah. Apakah itu yang dinamakan lailatul qadar kok sampai diampuni semua dosanya? Tidak, itu bukan lailatul qadar itu termasuk bayaran selama berpuasa dan bayarannya adalah diampuni dosanya. Masyaallah."*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan setelah penceramah menjelaskan mengenai manfaat sholat sunnah dua rakaat di malam awal ramadhan.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan kalimat yang digunakan oleh penceramah merupakan kalimat berita. Karena tuturan tersebut bertujuan untuk memberitahukan atau menginformasikan kepada jamaah. Pada kutipan ceramah di atas, penceramah menginformasikan atau memberitahukan kepada jamaah tentang sabda Nabi Muhammad SAW yang berisi bahwa pada bulan suci ramadhan umat nabi diberikan lima kemuliaan. Penceramah memberitahukan kepada jamaah tentang kemuliaan yang pertama sampai kemuliaan yang terakhir. Itulah sebabnya mengapa kalimat di atas termasuk dalam kategori kalimat berita. Karena kutipan ceramah yang disampaikan di atas mengandung informasi, dengan begitu jamaah yang mendengarkan bisa tahu bahwa orang yang menjalankan ibadah puasa akan mendapatkan lima kemuliaan.

Hal ini senada dengan pendapat Apriastuti, yakni modus deklaratif adalah modus yang berisi suatu informasi yang digunakan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Modus ini menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui penggunaan untuk mempengaruhi orang lain.<sup>45</sup> Pada kutipan ceramah di

---

<sup>45</sup> Adinda Larasati, "Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12 no.3 (2022),268.

atas, penceramah menginformasikan atau memberitahukan kepada jamaah tentang sabda Nabi Muhammad SAW yang berisi bahwa pada bulan suci ramadhan umat nabi diberikan lima kemuliaan.

[Data 6] “*Ampon sapaneka pangajien e malâm are mangken, mandhâr manfaateh, mandhâr barokaah, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakuh*”

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika pengajian akan ditutup.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah termasuk dalam kalimat berita karena bertujuan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Pada kalimat “*Ampon sapaneka pangajien e malâm are mangke*” penceramah bermaksud menginformasikan bahwa pengajian malam ini sudah selesai agar jamaah bersiap untuk pulang. Tak lupa juga penceramah menutup pengajian tersebut dengan doa.

Hal ini senada dengan pendapat Apriastuti, yakni modus deklaratif adalah modus yang berisi suatu informasi yang digunakan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Modus ini menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui penggunaan untuk mempengaruhi orang lain.<sup>46</sup> Pada kutipan ceramah di atas, penceramah bermaksud menginformasikan bahwa pengajian malam ini sudah selesai agar jamaah bersiap untuk pulang.

## 2. Fungsi Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah K.H. Mosleh Adnan Di PP. Nahdlatut Ta’limiyah Karang Anyar

Fungsi tindak tutur direktif terdapat 6 data yang akan peneliti paparkan sebagai berikut.

---

<sup>46</sup> Ibid.,268.

### a. Fungsi Tindak Tutur Direktif Perintah

Fungsi tindak tutur direktif perintah pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar peneliti menemukan sebanyak 3 data yaitu sebagai berikut:

**[Data 1]** *“Mun can gulâ arapah colo’ mak beuh mun apasah, male ta’ abhenta maloloh, awirit engghi!”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika banyaknya orang yang bilang malu berbicara ketika puasa karena bau mulut.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah merupakan tuturan direktif perintah, yang fungsinya untuk memerintah atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Ketika banyaknya orang yang bilang malu berbicara ketika puasa karena bau mulut, maka penceramah menganjurkan untuk jangan banyak bicara ketika sedang puasa. Pada kalimat *“awirit engghi!”* penceramah tegaskan kepada jamaah untuk berdzikir saja. Jadi, penceramah menyuruh atau menganjurkan kepada jamaah ketika mereka malu berbicara ketika puasa karena bau mulut, maka sebaiknya mereka perbanyak berdzikir daripada banyak bicara.

Hal ini senada dengan pendapat Apriastuti, yakni bentuk tindak tutur imperatif merupakan bentuk tuturan yang memiliki maksud dari suatu perintah dengan harapan agar lawan bicara dapat memenuhi isi dari tuturan tersebut.<sup>47</sup> Pada kalimat *“awirit engghi!”* penceramah tegaskan kepada jamaah untuk berdzikir saja. Jadi, penceramah menyuruh atau menganjurkan kepada jamaah ketika mereka malu berbicara ketika puasa karena bau mulut, maka sebaiknya mereka perbanyak berdzikir daripada banyak bicara.

---

<sup>47</sup> Ibid.,268.

[Data 2] *“Jegeh akhlaqeh bilâ mole, karanah sampeyan e setti’en bedeh malaikatteh”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah mengetahui banyak santri yang ketika pulang pondok akhlaqnya berkurang.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah merupakan tuturan direktif perintah, yang fungsinya untuk memerintah atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Kalimat di atas disampaikan oleh penceramah karena banyaknya santri yang ketika pulang pondok akhlaqnya berkurang. Jadi pada kalimat *“Jegeh akhlaqeh bilâ mole”*, penceramah sekaligus pengasuh dari pondok pesantren ini menyuruh atau mengharuskan kepada seluruh santri supaya nanti ketika libur pondok senantiasa menjaga akhlaqnya. Itulah sebabnya kalimat tuturan pada kutipan ceramah di atas termasuk dalam kategori tuturan direktif perintah, karena kalimat tersebut mengandung tuturan perintah yang ditujukan kepada seluruh santri.

Hal ini senada dengan pendapat Widiarti, yakni tuturan yang dituturkan oleh penutur tidak hanya berfokus pada fungsi untuk mengekspresikan serta menginformasikan sesuatu. Tuturan yang dituturkan oleh penutur juga dipergunakan dengan tujuan mengekspresikan hal-hal apa saja yang dirasakan oleh penutur kepada mitra tutur.<sup>48</sup> Dalam kalimat kutipan ceramah di atas, penceramah mengekspresikan kekhawatirannya terhadap santrinya.

[Data 3] *“Mun sampeyan mareh magrib tangiddhe ta’ ngeding ce’ payanah gara-gara nyareh nafkah ghi’ siangah, ta’ osa taraweh korla pasanah jegeh”*

---

<sup>48</sup> Ibid.,269.

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah mengetahui bahwa sebagian masyarakat tidak puasa karena alasan bekerja mencari nafkah keluarga.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah merupakan tuturan direktif perintah, yang fungsinya untuk memerintah atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Kalimat tuturan yang dituturkan penceramah di atas bermaksud mengintruksikan kepada jamaah bahwa tidak usah ikut sholat taraweh jikan memang benar-benar kecapean gara-gara siangnya mencari nafkah untuk keluarga asalkan puasanya dijaga. Itulah sebabnya tuturan di atas termasuk dalam kategori tuturan direktif perintah, karena bermaksud menyuruh kepada jamaah.

Hal ini senada dengan pendapat Apriastuti, yakni bentuk tindak tutur imperatif merupakan bentuk tuturan yang memiliki maksud dari suatu perintah dengan harapan agar lawan bicara dapat memenuhi isi dari tuturan tersebut.<sup>49</sup> Kalimat tuturan yang dituturkan penceramah di atas bermaksud mengintruksikan kepada jamaah bahwa tidak usah ikut sholat taraweh jikan memang benar-benar kecapean gara-gara siangnya mencari nafkah untuk keluarga asalkan puasanya dijaga. Itulah sebabnya tuturan di atas termasuk dalam kategori tuturan direktif perintah, karena bermaksud menyuruh kepada jamaah.

#### **b. Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan**

Fungsi tindak tutur direktif permintaan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar peneliti menemukan sebanyak 4 data yaitu sebagai berikut:

**[Data 1]** *“Mpeyan se kasokan nyobhengah eyatore, tekka’ah andi’ bhâtah settong ontalaghi”*

---

<sup>49</sup> Ibid.,268.

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah mengumumkan bahwa pesantren sedang ada pembangunan tempat BAB untuk santri putra.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah merupakan tuturan direktif permintaan. Fungsi tindak tutur direktif permintaan yaitu bertujuan untuk memohon atau mengharapkan sesuatu dari mitra tutur. Maksud kalimat di atas penceramah memberitahukan kepada jamaah bahwa di pondok pesantren ada pembangunan tempat untuk santri. Jadi, penceramah berharap salah satu dari jamaah mungkin ada yang ingin menyumbangkan sedikit hartanya untuk pembangunan tersebut dipersilakan. Sebab itulah kalimat di atas termasuk dalam kategori tuturan direktif permintaan, karena penceramah meminta atau berharap salah satu dari jamaahnya dapat menyumbangkan sedikit hartanya bagi yang mampu dan ingin menyumbang.

Hal tersebut senada dengan pendapat kunjana Rahardi bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan dengan kadar yang sangat luas. Tuturan tersebut disertai dengan sikap penutur pada waktu menuturkan tuturan biasa seperti meminta. Tindak tutur ini mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu.<sup>50</sup>

**[Data 2]** “*Bhunten tenang dâ’ ka santre make berres larang pagghun ngakan nyaman, kor dua’aghi gulâh mandhâr sehatteh*”

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah memberitahukan kepada jamaah bahwa sekarang harga beras naik.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah merupakan tuturan direktif permintaan. Pada kalimat “*kor dua’aghi gulâh mandhâr sehatteh*” penceramah meminta kepada seluruh santri untuk mendokan

---

<sup>50</sup> Yuli, “Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Karang Bahagia”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9 no.2 (2023);179

kesehatan penceramah, supaya penceramah tersebut tetap bisa memberi makanan yang nyaman untuk seluruh santrinya.

Hal ini senada dengan pendapat Widada, yang mengatakan bahwa komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi agar orang lain mau melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur.<sup>51</sup> Pada tuturan di atas, penceramah mengekspresikan keinginannya kepada santrinya. Beliau berharap agar santrinya mendoakan kesehatan penceramah, supaya tetap menjalankan kebajikannya.

**[Data 3]** *“Serrenah sampeyan la esemma’eh sareng malaikat, gulâ minta tolong dâ’ ka santré lake’ atabeh santré bini’ jegeh akhlaqeh bileh mole karanah sampeyan esetti’ en bedeh malaikat”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan setelah penceramah memberitahukan kepada jamaah bahwa umat nabi Muhammad diberi kemuliaan mulai dari sahur hingga tiba saatnya berbuka puasa, malaikat tidak ada hentinya mendoakan kepada Allah agar umat nabi Muhammad senantiasa diampuni dosanya.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan penceramah merupakan tuturan direktif permintaan karena berfungsi untuk meminta. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks ketika penceramah memberitahukan kepada jamaah dan juga santrinya, bahwa ketika melaksanakan ibadah puasa malaikat tidak ada hentinya berdoa kepada Allah SWT agar diampuni dosa orang yang berpuasa. Maka dari itu penceramah meminta kepada santrinya laki-laki maupun perempuan untuk menjaga akhlaqnya karena disampingnya ada malaikat.

Hal ini senada dengan pendapat Widada, yang mengatakan bahwa komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi agar orang

---

<sup>51</sup> Indah Pusparita, “Tindak Tutar Direktif dan Fungsinya Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 Kelas Bercecerita”, *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3 no.1 (April 2020), 37.

lain mau melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur.<sup>52</sup> Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks ketika penceramah memberitahukan kepada jamaah dan juga santrinya, bahwa ketika melaksanakan ibadah puasa malaikat tidak ada hentinya berdoa kepada Allah SWT agar diampuni dosa orang yang berpuasa. Maka dari itu penceramah meminta kepada santrinya laki-laki maupun perempuan untuk menjaga akhlaqnya karena disampingnya ada malaikat.

[Data 4] *“Sengak jegeaghi ghi pak buk. Sobbunah nikah jegeih pak buk tako’ epapolong bân dhuha”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan oleh penceramah karena khawatir terhadap santrinya ketika libur pondok sholat subuhnya digabung dengan sholat dhuha.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah merupakan tuturan direktif permintaan karena berfungsi untuk meminta. Pada kalimat *“Sengak jegeaghi ghi pak buk. Sobbunah nikah jegeih pak buk tako’ epapolong bân dhuha”* penceramah meminta kepada jamaah terutama wali santri untuk menjaga anaknya ketika libur pondok. Di sini penceramah meminta kepada wali santri untuk membangunkan anaknya ketika subuh, karena khawatir sholat subuhnya digabung dengan sholat dhuha. Sebab itulah kalimat di atas termasuk dalam kategori tindak tutur direktif permintaan, karena di sana jelas penceramah meminta kepada wali santri untuk menjaga anaknya ketika pulang pondok dan juga meminta untuk membangunkan anaknya di waktu sholat subuh.

---

<sup>52</sup> Ibid.,37.

Hal ini senada dengan pendapat Widada, yang mengatakan bahwa komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi agar orang lain mau melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur.<sup>53</sup> Penceramah meminta kepada jamaah terutama wali santri untuk menjaga anaknya ketika libur pondok. Di sini penceramah meminta kepada wali santri untuk membangunkan anaknya ketika subuh, karena khawatir sholat subuhnya digabung dengan sholat dhuha.

### c. Fungsi Tindak Tutur Direktif Ajakan

Fungsi tindak tutur direktif ajakan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar peneliti menemukan sebanyak 1 data yaitu sebagai berikut:

**[Data 1]** *“Sebelum pangajiân kaintoh etotop, ngereng sadhâjâh areng bhereng macah sholawat”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika penceramah menutup kitab yang dibaca tersebut.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah merupakan tuturan direktif ajakan, yang berfungsi untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu.

Hal ini senada dengan pendapat prayitno dalam penelitiannya, bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Pada tindak tutur direktif ajakan terdapat fungsi mengajak, merayu, dan mendorong.<sup>54</sup> Pada kalimat tuturan di atas penceramah bermaksud untuk mengajak jamaah untuk membaca sholawat bersama sebelum pengajian ditutup. Penanda lingual

<sup>53</sup> Ibid.,37.

<sup>54</sup> Prayitno Harun Joko, *Studi Sosiolingustik* (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press,2017)

yang mengindikasikan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan direktif ajakan, karena adanya indikator pada penggunaan kata “*ngereng*” yang artinya dalam bahasa Indonesia “marilah” bermaksud mengajak lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dinyatakan oleh penutur. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan langsung karena adanya kesesuaian antara bentuk tuturan dan fungsi ujaran.<sup>55</sup>

#### d. Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan

Fungsi tindak tutur direktif larangan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta’limiyah Karang Anyar peneliti menemukan sebanyak 2 data yaitu sebagai berikut:

**[Data 1]** *“Bedeh ulama’ se madhebu ebileh bheddruk kabingkeng ta’ eparengaghi ngangghuy siwek, karanah kabingkeng dâri bheddruk nikah ra saranah beuh”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika salah satu jamaah bertanya mengenai siwak.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah merupakan tuturan direktif larangan karena bermaksud melarang. Pada kalimat *“Bedeh ulama’ se madhebu ebileh bheddruk kabingkeng ta’ eparengaghi ngangghuy siwek”* penceramah melarang jamaah untuk menggunakan siwak apabila sudah waktu dzuhur dan setelahnya. Fungsi dari kalimat di atas yaitu untuk melarang mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur. Itulah sebabnya kalimat tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur direktif larangan karena di sana penceramah melarang jamaah untuk

---

<sup>55</sup> Ibid.,180.

mengunakan siwak apabila sudah masuk waktu dzuhur dan setelahnya hingga tiba waktu untuk berbuka puasa.

Hal ini senada dengan pendapat Prayitno, yakni mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif larangan merupakan tuturan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur agar tidak melakukan suatu hal tertentu yang tidak dikehendaki oleh penutur.<sup>56</sup> Penceramah melarang jamaah untuk menggunakan siwak apabila sudah waktu dzuhur dan setelahnya. Fungsi dari kalimat di atas yaitu untuk melarang mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur.

**[Data 2]** *“Jhe’ sampe’ bedeh pertemuan makan bersama lake’ bini’ epentongah bi’ gulâ mun etemmoh”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan ketika antar santri merencanakan buka bersama setelah liburan pondok.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah merupakan tuturan direktif larangan karena bermaksud melarang. Pada kalimat *“Jhe’ sampe’ bedeh pertemuan makan bersama lake’ bini’ epentongah bi’ gulâ mun etemmoh”* penceramah mencegah santrinya untuk mengadakan pertemuan makan-makan antara laki-laki dan perempuan ketika libur pondok. Itulah sebabnya kalimat tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur direktif larangan karena penceramah tuturan yang dituturkan oleh penceramah mengandung maksud melarang atau mencegah.

Hal ini senada dengan pendapat Natamane, menyatakan bahwa tindak tutur larangan digunakan untuk menyatakan pada lawan tutur agar tidak

---

<sup>56</sup> Yosia Dwi Prasetya, "Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan Dalam Serial Drama *Lupin No Musume Season 2*", *Jurnal Hikari*, 6 no.1 (2022), 408.

melakukan suatu tindakan seperti yang dituturkan oleh penutur.<sup>57</sup> Hal tersebut dapat dibuktikan ketika penutur melarang mitra tutur agar tidak melakukan tindakan yang dilarang oleh penutur.

#### e. Fungsi Tindak Tutur Direktif Nasihat

Fungsi tindak tutur direktif Nasihat pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar peneliti menemukan sebanyak 2 data yaitu sebagai berikut:

**[Data 1]** *“Laonan mun nompa’ sepeda yeh cong, sim ta’ andi’ sim tengla etangkep polisi pas nguca’ santrenah ke mosleh”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan oleh penceramah karenah sebelumnya pernah kejadian santrinya kebut-kebutan di jalan dan pada akhirnya ditangkap polisi.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah merupakan tuturan direktif nasihat karena bertujuan untuk menasihati. Pada kalimat *“Laonan mun nompa’ sepeda yeh cong”* penceramah memberi nasihat yang ditujukan pada santri putra supaya berhati-hati ketika naik motor saat liburan pondok apalagi santri tersebut belum punya SIM. Itulah sebabnya kalimat di atas termasuk dalam kategori tuturan direktif nasihat, karena bergungsi untuk menasihati santri-santri yang sering ngebut ketika bersepeda.

Hal ini senada dengan pendapat Widada, bahwa nasihat merupakan suatu perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan. Pada kalimat kutipan di atas sudah jelas bahwa penutur memberi nasihat kepada mitra tutur agar ketika berkendara harus berhati-hati. Tuturan tersebut merupakan bentuk kepedulian penutur kepada mitra tutur.

---

<sup>57</sup> Ibid.,408.

[Data 2] *“Jangan pernah malu sampeyan apasah karanah beunah colok”*

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan karena sebagian orang mengatakan malu puasa karena bau mulut.

Pada kutipan kalimat di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah merupakan tuturan direktif nasihat, karena kalimat tersebut mengandung nasihat. Pada kalimat *“Jangan pernah malu sampeyan apasah karanah beunah colok”* penceramah bermaksud menasihati jamaah agar mereka tidak malu berpuasa karena bau mulut. Tidak bisa dipungkiri ada sebagian orang-orang yang tidak melaksanakan puasa karena takut akan bau mulut. Jadi, penceramah menasihati jamaah agar tidak malu berpuasa karena bau mulut.

Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Mella Rahmadani dalam penelitiannya. Fungsi tindak tutur nasihat antara lain yaitu, menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, dan mengingatkan.<sup>58</sup> Pada kutipan ceramah di atas termasuk dalam fungsi menyarankan, karena penutur bermaksud memberi saran kepada mitra tutur agar tidak malu puasa karena bau mulut.

#### **f. Fungsi Tindak Tutur Direktif Kritikan**

Fungsi tindak tutur direktif kritikan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta’limiyah Karang Anyar peneliti menemukan sebanyak 1 data yaitu sebagai berikut:

[Data 1] *“Amain trek treken lem malem tengla etangkep polisi pas nguca’ santrenah ke Mosleh, kok man nyaman tedung eroma temmoh la etelpon polisi aperreyan ka ko’ se bedeh e roma”*

---

<sup>58</sup> Mella Rahmani, “Tuturan Direktif Dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye”, *Jurnal Tuah*, 1 no.2 (2 Desember, 2019),142.

**Konteks:** Tuturan tersebut disampaikan secara tegas oleh penceramah setelah tahu salah satu datu dari santrinya kebut-kebutan di jalan, sehingga pihak pesantren ditelepon oleh kepolisian.

Pada kutipan ceramah di atas, tuturan yang digunakan oleh penceramah merupakan tuturan direktif kritikan, yang berfungsi untuk menegur sekaligus menyindir santri yang ketika liburan pondok kebut-kebutan di jalan raya sehingga ditangkap polisi. Pada kalimat *“kok man nyaman tedung eroma temmoh la etelpon polisi aperreyan ka ko’ se bedeh e roma”* penceramah menegur keras kepada santrinya, penceramah yang sedang tidur enak di rumahnya tiba-tiba dihubungi oleh pihak kepolisian karena santrinya ditangkap sebab kebut-kebutan di jalan. Kalimat kritikan di atas disampaikan dengan santai oleh penceramah, akan tetapi mengandung sindiran dan teguran yang sangat keras.

Hal ini senada dengan pendapat prayitno yang mengatakan bahwa kritikan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut bertujuan menyindir atau mengkritik mitra tutur agar kejadian tersebut tidak terulang kembali.<sup>59</sup> Kalimat kritikan di atas disampaikan dengan santai oleh penceramah, akan tetapi mengandung sindiran dan teguran yang sangat keras.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti menemukan sejumlah tindak tutur direktif pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta’limiyah Karang Anyar Dusun Pangaporan Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. Peneliti menemukan 3 bentuk tindak tutur direktif yang mana 3

---

<sup>59</sup> Ibid.,184.

bentuk tersebut terdiri dari bentuk direktif perintah, bentuk direktif tanya, dan bentuk direktif berita, serta ditemukannya 6 fungsi tindak tutur direktif yang mana terdiri dari fungsi perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan. Berikut pembahasan temuan-temuan dari hasil penelitian tersebut.

### **1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah K.H. Mosleh Adnan Di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar**

Temuan-temuan bentuk tindak tutur direktif pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar ada tiga bentuk tindak tutur direktif yaitu sebagai berikut.

#### **a. Bentuk Tindak Tutur Direktif Perintah**

Bentuk tindak tutur direktif yang peneliti temukan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar adalah bentuk tindak tutur direktif perintah. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur untuk mengutarakan maksud dan tujuannya kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang di maksudkan oleh si penutur. Berikut pembahasan data tindak tutur direktif perintah yang akan peneliti paparkan.

Dari beberapa data kutipan ceramah di atas, bentuk tindak tutur direktif perintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, seorang penutur menyampaikan keinginannya secara langsung atau secara tidak langsung kepada mitra tutur untuk mendapatkan respon berupa suatu tindakan dari tuturannya. Hal ini senada dengan pendapat Prayitno, yakni tindak tutur direktif perintah merupakan tuturan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini memiliki beberapa maksud, yaitu memerintah, menyuruh, mengintruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan

menyilakan.<sup>60</sup> Penutur mengekspresikan keinginannya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan dengan keinginan penutur. Tindak tutur direktif perintah ini ditandai dengan adanya penekanan pada kalimat tersebut. Tindak tutur direktif perintah ini biasanya disertai dengan tanda seru (!). Pada data 1, penutur bermaksud memberi pilihan kepada mitra tutur. Pada data 2, penutur mendoakan mitra tutur agar dikuatkan ketika berpuasa, kuat dhohir batin, diberi kebahagiaan, serta dilancarkan rejekinya. Tuturan ini termasuk kalimat perintah yang mengandung permintaan kepada tuhan. Pada data 3, penutur memberikan sebuah amalan kepada mitra tutur. Pada data 4, penutur meminta kepada mitra tutur untuk mendoakannya. Dan pada data 5, penutur menyuruh mitra tutur untuk melaksanakan sholat sunnah 2 rakaat di malam awal ramadhan. Jadi, dari beberapa data di atas termasuk dalam tindak tutur direktif perintah, karena sudah jelas pada kalimat tersebut penutur memerintah atau menyuruh mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diperintahkan penutur.

#### **b. Bentuk Tindak Tutur Direktif Tanya**

Bentuk tindak tutur direktif yang peneliti temukan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar adalah bentuk tindak tutur direktif tanya. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur untuk bertanya kepada mitra tutur dengan maksud memperoleh respon atau jawaban dari mitra tutur yang ditandai dengan kata tanya. Berikut pembahasan data tindak tutur direktif tanya yang akan peneliti paparkan.

Dari beberapa kutipan ceramah di atas, termasuk dalam tindak tutur direktif tanya. Tindak tutur direktif tanya ini merupakan tindak tutur yang

---

<sup>60</sup> Aziz Fauzi, "Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif Dalam Gambar Imbuan Pada KRL Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik", *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (2020), 232.

bermaksud menanyakan suatu hal kepada mitra tutur untuk mendapatkan respon berupa suatu tindakan dari tuturannya. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Desy Alkatiri dalam penelitiannya, yakni tindak tutur direktif yang disampaikan secara implisit menggunakan kalimat tanya yang tersirat dan tidak dinyatakan secara terang-terangan agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya sedang diperintah.<sup>61</sup> Tindak tutur direktif tanya ini biasanya disertai dengan tanda tanya (?). Data 1 penutur bermaksud menanyakan kembali kepada mitra tutur tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya, hal ini dilakukan penutur untuk mengetahui apakah mitra tutur masih mengingat tentang materi yang disampaikan oleh penutur. Data 2 penutur bermaksud menanyakan kembali kepada mitra tutur tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya, hal ini dilakukan penutur untuk mengetahui apakah mitra tutur masih mengingat tentang materi yang disampaikan oleh penutur. Data 3 penutur bermaksud menanyakan kepada mitra tutur paham atau tidaknya dengan materi yang disampaikan oleh penutur. Data 4 dan 5 penutur bermaksud memberi penjelasan dari pertanyaannya kepada mitra tutur.

### **c. Bentuk Tindak Tutur Direktif Berita**

Bentuk tindak tutur direktif yang peneliti temukan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar adalah bentuk tindak tutur direktif berita. Bentuk tindak tutur direktif berita ini merupakan tindak tutur direktif yang mengandung informasi. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur untuk memberitahukan atau menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur.

---

<sup>61</sup> Desy Alkatiri, "Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Ayah Karya Adrea Hirata", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 no.1 (Desember 2021),2.

Dari beberapa data kutipan ceramah di atas, bentuk tindak tutur direktif berita mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, seorang penutur menyampaikan sebuah berita atau informasi kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan sesuai dengan yang dinyatakan oleh penutur. Penutur mengekspresikan keinginannya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan dengan keinginan penutur. Hal ini senada dengan pendapat Apriastuti, yakni modus deklaratif adalah modus yang berisi suatu informasi yang digunakan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Modus ini menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui penggunaan untuk mempengaruhi orang lain.<sup>62</sup> Tindak tutur direktif berita ini ditandai dengan adanya tanda titik di akhir kalimat. Data 1 penutur bermaksud memberitahukan kepada mitra tutur bahwa di pesantren sedang ada pembangun. Dengan disampaikan berita seperti itu barangkali salah satu dari jamaah tersebut ada yang ingin menyumbangkan hartanya atau sebuah bahan bangunan untuk pesantren tersebut. Data 2 penutur bermaksud memberitahukan atau memberikan sebuah berita bahwa awal ramadhan dimulai dari hari selasa, sedangkan muhammadiyah dimulai dari hari senin. Data 3 penutur bermaksud memberitahukan kepada mitra tutur bahwa telaga Al-Kaustar itu merupakan telaga yang ketika diminum airnya oleh seseorang maka orang tersebut tidak akan pernah kehausan. Data 4 penutur bermaksud memberitahukan kepada mitra tutur tentang manfaat sholat sunnah dua rakaat di malam awal ramadhan. Data 5 penutur bermaksud memberitahukan kepada mitra tutur tentang hadist nabi yang berisi kemuliaan umat nabi Muhammad ketika bulan ramadhan.

---

<sup>62</sup> Adinda Larasati, "Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12 no.3 (2022),268.

Data 6 penutur bermaksud memberitahukan kepada mitra tutur bahwa pengajian akan segera ditutup.

Jadi dari temuan-temuan di atas, bentuk tindak tutur yang paling sering digunakan oleh penceramah yaitu merupakan bentuk kalimat berita. Penutur lebih sering menggunakan kalimat berita karena ceramah tersebut cenderung memberitahukan informasi kepada masyarakat tentang amalan-amalan yang sunah dilakukan pada bulan Ramadhan dan memberi himbauan kepada santri yang bersifat mengkritik. Kalimat berita yang disampaikan oleh penceramah tidak hanya sekedar menginformasikan melainkan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu dari tuturan tersebut. Tuturan yang dituturkan oleh penceramah menggunakan kata-kata agak sedikit kasar pada situasi tertentu, selain itu penceramah sesekali menyisipkan candaan agar suasana tidak tegang. Penutur sering memperagakkan serta menonjolkan ekspresi dalam setiap ujaran yang dituturkan kepada pendengar. Keunikan tersebut yang membuat masyarakat menyukai penceramah tersebut.

## **2. Fungsi Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah K.H. Mosleh Adnan Di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar**

Fungsi tindak tutur direktif yang peneliti temukan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar adalah bentuk tindak tutur direktif perintah. Fungsi Tindak tutur ini digunakan oleh penutur untuk memperoleh suatu tindakan dari mitra tutur sesuai dengan yang di maksudkan oleh si penutur. Berikut pembahasan data fungsi tindak tutur direktif yang akan peneliti paparkan.

### a. Fungsi Tindak Tutur Direktif Perintah

Fungsi tindak tutur perintah yang peneliti temukan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar adalah fungsi menyuruh, mengharuskan, dan mengintruksikan. Fungsi ini diekspresikan oleh penutur untuk memberi pencerahan dan bimbingan kepada mitra tutur. Karena setelah menyampaikan maksud dari tuturannya, penutur berharap mitra tutur melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh penutur walaupun hanya sebagian. Tindak tutur ini menunjukkan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur.<sup>63</sup>

Temuan-temuan di atas sama halnya dengan penjelasan Rustono dalam bukunya yang menyatakan bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu, seperti tuturan menyuruh dan meminta. Sebuah komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur tidak lepas dari konteks tuturan yang melatarbelakangi sebuah pembicaraan.<sup>64</sup>

Dari beberapa data kutipan ceramah di atas, bentuk tindak tutur direktif perintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, seorang penutur menyampaikan keinginannya secara langsung atau secara tidak langsung kepada mitra tutur untuk mendapatkan respon berupa suatu tindakan dari tuturannya. Penutur mengekspresikan keinginannya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan dengan keinginan penutur. Tindak tutur direktif perintah ini

<sup>63</sup> Yuli, "Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Karang Bahagia", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9 no.2 (2023);179

<sup>64</sup> Rustono, *Pokok-Pokok Pragmatik*, (Semarang: Ikip Semarang Press, 1999),

ditandai dengan adanya penekanan pada kalimat tersebut. Tindak tutur direktif perintah ini biasanya disertai dengan tanda seru (!). Data 1 merupakan tindak tutur direktif perintah, memiliki ciri dengan kalimat “*Awirit Enggi!*” yang menjadi penanda pada akhir kata yang mengandung makna memerintah. Data 2 merupakan tindak tutur direktif perintah, memiliki ciri dengan kalimat “*Jegeh akhlaqeh bilâ mole!*” yang menjadi penanda pada akhir kata yang mengandung makna memerintah. Data 3 merupakan tindak tutur direktif perintah, memiliki ciri dengan kalimat “*pasannah jegeh!*” yang menjadi penanda pada akhir kata yang mengandung makna memerintah.

#### **b. Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan**

Fungsi tindak tutur permintaan yang peneliti temukan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta’limiyah Karang Anyar adalah fungsi meminta dan memohon. Tindak tutur direktif permintaan ini menunjukkan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Hal tersebut senada dengan pendapat kunjana Rahardi bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan dengan kadar yang sangat luas. Tuturan tersebut disertai dengan sikap penutur pada waktu menuturkan tuturan biasa seperti meminta. Tindak tutur ini mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu.<sup>65</sup>

Dari beberapa data kutipan ceramah di atas, bentuk tindak tutur direktif permintaan merupakan tindak tutur yang berfungsi meminta atau memohon kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur.

---

<sup>65</sup> Yuli, “Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Karang Bahagia”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9 no.2 (2023);179

Data 1 merupakan tindak tutur direktif permintaan, memiliki ciri kalimat “*Mpeyan se kasokan nyobhengah eyatore*” yang mengandung makna manyuruh atau meminta seseorang agar melakukan sesuatu seperti menyumbang bata untuk bahan pembangunan di pesantren. Data 2 merupakan tindak tutur direktif permintaan, memiliki ciri kalimat “*kor dua’aghi gulâh mandhâr sehatteh*” yang mengandung makna manyuruh atau meminta seseorang agar mendoakan kesehannya. Data 3 merupakan tindak tutur direktif permintaan, memiliki ciri kalimat “*jegeh akhlaqeh bileh mole*” yang mengandung makna manyuruh atau meminta seseorang agar melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan penutur yaitu menjaga akhlaqnya. Data 4 merupakan tindak tutur direktif permintaan, memiliki ciri kalimat “*Sengak jegeaghi ghi pak buk*” yang mengandung makna manyuruh atau meminta kepada wali santri agar menjaga anaknya ketika libur pondok.

### c. Fungsi Tindak Tutur Direktif Ajakan

Fungsi tindak tutur ajakan yang peneliti temukan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta’limiyah Karang Anyar adalah fungsi mengajak. Tuturan ini mengandung maksud mengajak mitra tutur agar melakukan suatu kegiatan sesuai dengan yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Hal ini senada dengan pendapat prayitno dalam penelitiannya, bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Pada tindak tutur direktif ajakan terdapat fungsi mengajak, merayu, dan mendorong.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Prayitno Harun Joko, *Studi Sosiolingustik* (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2017)

Dari beberapa data kutipan ceramah di atas, bentuk tindak tutur direktif ajakan merupakan tindak tutur yang berfungsi mengajak atau menghimbau mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan pernyataan penutur. Data 1 merupakan fungsi tindak tutur direktif ajakan yang memiliki ciri kalimat “*ngereng*” dalam bahasa Indonesia kata “*ngereng*” memiliki makna ‘ayo’. Kata tersebut menghasilkan efek kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur. Makna di atas memiliki maksud untuk mengajak mitra tutur membaca sholawat bersama sebelum pengajian diakhiri. Kemudian mitra tutur membaca sholawat dengan serentak.

#### **d. Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan**

Fungsi tindak tutur larangan yang peneliti temukan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatul Ta’limiyah Karang Anyar adalah fungsi melarang atau mencegah. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang melarang mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang diucapkan oleh penutur. Hal ini senada dengan pendapat Prayitno, yakni mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif larangan merupakan tuturan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur agar tidak melakukan suatu hal tertentu yang tidak dikehendaki oleh penutur.<sup>67</sup>

Dari beberapa data kutipan ceramah di atas, bentuk tindak tutur direktif larangan merupakan tindak tutur yang bermaksud melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh penutur. Data 1 merupakan tindak tutur direktif larangan yang memiliki ciri kalimat “*ta’ eparengaghi*” yang mengandung makna ‘tidak diizinkan’. Maksud dari kalimat tersebut yaitu, penutur

---

<sup>67</sup> Yosia Dwi Prasetya, “Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan Dalam Serial Drama *Lupin No Musume Season 2*”, *Jurnal Hikari*, 6 no.1 (2022), 408.

tidak mengizinkan mitra tutur untuk menggunakan siwak ketika sudah masuk waktu dzuhur dan seterusnya karena ada ulama yang tidak memperbolehkan. Data 2 merupakan tindak tutur direktif larangan yang ditandai dengan ciri kalimat “*Jhe’ sampe’ bedeh pertemuan makan bersama lake’ bini*” yang mempunyai makna ‘Jangan sampai ada pertemuan antara laki-laki dan perempuan. Maksud dari kalimat tersebut penutur melarang keras untuk adanya pertemuan makan-makan antara santriwan dan santriwati.

#### e. Fungsi Tindak Tutur Direktif Nasihat

Fungsi tindak tutur nasehat yang peneliti temukan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta’limiyah Karang Anyar adalah fungsi menasehati. Tindak tutur nasihat adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasihati mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diarahkan oleh penutur. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Mella Rahmadani dalam penelitiannya. Fungsi tindak tutur nasihat antara lain yaitu, menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, dan mengingatkan.<sup>68</sup>

Dari beberapa data kutipan ceramah di atas, bentuk tindak tutur direktif nasihat merupakan tindak tutur yang bermaksud memberi nasihat, bimbingan, atau arahan kepada mitra tutur. Data 1 merupakan kalimat tindak tutur direktif nasihat yang ditandai dengan kalimat “*Laonan mun nompa’ sepeda yeh cong*” memiliki maksud menasihati mitra tutur untuk berhati-hati ketika berkendara. Data 2 merupakan tindak tutur direktif nasihat yang ditandai dengan kalimat “*Jangan pernah malu*” yaitu penutur bermaksud menasihati mitra tutur agar jangan pernah malu ketika puasa hanya karena bau mulut. Jadi beberapa kutipan

---

<sup>68</sup> Mella Rahmani, “Tuturan Direktif Dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye”, *Jurnal Tuah*, 1 no.2 (2 Desember, 2019),142.

ceramah di atas termasuk dalam kategori tindak tutur direktif nasihat yang berfungsi untuk menasihati atau memberi saran atau arahan kepada mitra tutur.

#### **f. Fungsi Tindak Tutur Direktif Kritikan**

Fungsi tindak tutur kritikan yang peneliti temukan pada ceramah K.H. Mosleh Adnan di PP. Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar adalah fungsi menyindir. Menyindir memiliki makna yang sama dengan mengkritik. Menyindir yaitu bermakna mengkritik secara tidak langsung atau tidak terus terang. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengkritik atau menyindir mitra tutur. Hal ini senada dengan pendapat prayitno yang mengatakan bahwa kritikan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut bertujuan menyindir atau mengkritik mitra tutur agar kejadian tersebut tidak terulang kembali.<sup>69</sup>

Dari data kutipan ceramah di atas, bentuk tindak tutur direktif kritikan merupakan tindak tutur yang bermaksud untuk mengkritik keras lawan tutur. Pendapat lain mengatakan bahwa tindak tutur kritikan adalah tindak berbahasa yang memiliki tujuan memberi masukan dengan keras atas tindakan lawan tutur.<sup>70</sup> Data 1 merupakan tindak tutur direktif kritikan yang ditandai dengan kalimat "*Amain trek treken lem malem tengla etangkep polisi pas nguca' santrenah ke Mosleh*" maksud dari kalimat tersebut yaitu penutur mengkritik keras lawan tutur yang sering kebut-kebutan di jalan raya hingga ditangkap polisi. Karena kejadian itu, pihakpondok juga mendapat imbasnya.

Jadi dari temuan-temuan yang peneliti temukan di atas, fungsi tindak tutur yang paling sering digunakan oleh penceramah yaitu merupakan fungsi

<sup>69</sup> Ibid.,184.

<sup>70</sup> Meinislani Agnesta Jeman,"Tindak Tutur Dalam Novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Pragmatik:, *Jurnal Genre*, 4 no.2 (September 2022),108.

permintaan. Tindak tutur permintaan pada ceramah tersebut dilengkapi dengan data-data hasil penelitian, hal ini digunakan penceramah untuk memperjelas tuturannya kepada pendengar. Fungsi ini memberikan pengaruh kepada pendengar agar melakukan sesuatu sesuai dengan yang dinyatakan oleh penceramah. Penceramah juga menjelaskan fakta-fakta yang terjadi sehingga mempengaruhi pendengar agar melakukan tindakan. Tindak tutur yang digunakan oleh penceramah yaitu berisi pengungkapan-pengungkapan peristiwa atau kejadian.

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa terdapat 5 bentuk kalimat perintah, 5 bentuk kalimat tanya, 6 bentuk kalimat berita, 3 fungsi kalimat perintah, 4 fungsi kalimat permintaan, 1 fungsi kalimat ajakan, 2 fungsi kalimat larangan, 2 fungsi kalimat nasihat, dan 1 fungsi kalimat kritikan. Dalam menyampaikan ceramah, penutur dominan membahas tentang keagamaan karena melihat latar belakang lingkungan adalah pesantren. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Devi Nopi Yanti Universitas Indrapasta, melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Kajian Ceramah Akun Instagram Ustaz Subhan Bawazier dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.” Dalam penelitian tersebut, peneliti meneliti tentang tindak tutur direktif yang memfokuskan pada implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia.<sup>71</sup>

Silaturrahmi Nurislami Universitas Negeri Makassar, melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Ustaz Das’ad Latif Dalam Video Ceramah di Youtube.” Dalam penelitian tersebut, peneliti meneliti tentang tindak tutur

---

<sup>71</sup> Devi Novi Yanti, “Tindak Tutur Direktif Dalam Kajian Ceramah Akun Instagram Ustaz Subhan Bawazier dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2 no.1 (Februari 2022):39.

direktif yang memfokuskan pada variasi tindak tutur direktif pada ceramah Ustaz Das'ad Latif Dalam Video Ceramah di Youtube.<sup>72</sup>

Firman Tara Universitas Batanghari, melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Ceramah Agama Islam Itu Indah (Kajian Pragmatik).” Dalam penelitian tersebut, peneliti meneliti tentang tindak tutur direktif yang memfokuskan pada jenis dan makna tindak tutur direktif pada Ceramah Agama Islam Itu Indah.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Silaturrahmi Nurislami, “Tindak Tutur Direktif Ustaz Das'ad Latif Dalam Video Ceramah Di Youtube,” *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 no.1 (Februari 2022):104.

<sup>73</sup> Firman Tara, “Tindak Tutur Direktif Dalam Ceramah Agama Islam Itu Indah (Kajian Pragmatik),” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 no.1 (April 2022):65.